

Analisis Dampak Maqashid Syariah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Pulau Sumatera

Oleh :

Zarwin Sabar

Program Magister Ilmu Ekonomi Universitas Trisakti

Muhammad Zilal Hamzah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bisnis Indonesia

dan

Yuswar Zainul Basri

FEB Universitas Trisakti

email: mz.hamzah@stiebi.ac.id

ملخص

تهدف هذا البحث لتقييم المقاصد الشرعية على مؤشر بناء الإنسان. النموذج المستخدم في هذا البحث هو انحدار لوحة البيانات كي نرى تأثير المقاصد الشرعية للإمام الغزالي (وهي حفظ النفس، وحفظ الدين، وحفظ العقل، وحفظ المال، وحفظ النسل) على مؤشر بناء الإنسان. يقوم هذا البحث في كل محافظة في جزيرة سومطرة باستخدام المتغير القابلة للملاحظة والممثل لبيان المقاصد الشرعية. البيانات المستخدمة في هذا البحث هي البيانات الثانوية المأخوذة من الهيئة المركزية لإحصاءات لعام 2008 إلى 2014. ونتيجة البحث تدل أن المقاصد الشرعية لها تأثير كبير على مؤشر بناء الإنسان. وحفظ العقل وحفظ النسل لهما تأثير كبير على مؤشر بناء الإنسان. وحفظ الدين له تأثير كبير على مؤشر بناء الإنسان في المتغير عدد الفقر. وحفظ النفس له تأثير كبير على مؤشر بناء الإنسان في المتغير عدد متوسط العمر المتوقع. أما حفظ المال فلا يتأثر كبيراً على مؤشر بناء الإنسان.

كلمات مفتاحية: مقاصد شرعية، مؤشر بناء الإنسان، التربية، الصحة، الفقر، الحياة الملائمة.

Abstract

The main purpose of this research is to test the impact of the Maqashid al-Sharia to Human Development Index (HDI). This research uses panel data regression model that allows us to identify the causal relationships between Maqashid al-Sharia components proposed by al-Ghazali (Hifdzu Nafs, Hifdzu Din, Hifdzu `Aql, Hifdzu Maal, Hifdzu Nashl) and the impact on HDI. This research was conducted in all provinces in Sumatra Island by using observable and representative variables to describe Maqashid al-Sharia. Data used in this study is secondary data which is taken from the Central Bureau of Statistics (BPS) during 2008-2014. Our empirical results show that Maqashid al-Sharia contributes significantly to HDI. Hifdzu `Aql and Hifdzu Nashl have significant impact on HDI. Hifdzu Din has a significant impact on

HDI on the poverty variable. Hifdzu Nafs has a significant impact on HDI on Life Expectancy variable. While Hifdzu Maal has no significant impact on HDI.

Keyword: Maqashid Al Sharia, Human Development Index, Education, Health, Poverty, Wealth

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak dari Maqashid Syariah terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel yang memungkinkan kita untuk melihat dampak Maqashid Syariah yang diajukan oleh Imam Al-Ghazali (Hifdzu Nafs, Hifdzu Din, Hifdzu `Aql, Hifdzu Maal, Hifdzu Nashl) terhadap IPM. Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh provinsi di Pulau Sumatera dengan menggunakan variabel yang dapat diobservasi dan representatif untuk mendeskripsikan Maqashid Syariah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil di Badan Pusat Statistik untuk tahun 2008-2014. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika Maqashid Syariah berpengaruh signifikan terhadap IPM. Hifdzu `Aql dan Hifdzu Nashl berpengaruh signifikan terhadap IPM. Hifdzu Din berpengaruh signifikan terhadap IPM pada variabel angka kemiskinan. Hifdzu Nafs berpengaruh signifikan terhadap IPM pada variabel Angka Harapan Hidup (AHH). Sedangkan Hifdzu Maal tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM.

Kata Kunci: Maqashid Syariah, Indeks Pembangunan Manusia, Pendidikan, Kesehatan, Kemiskinan, Hidup Layak

A. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembangunan adalah mewujudkan kesejahteraan sosial bagi seluruh masyarakat. Kesejahteraan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang artinya aman, sentosa, dan makmur. Dalam arti luas kesejahteraan adalah terbebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan dan rasa takut sehingga dia memperoleh kehidupan yang aman dan tenteram secara lahir maupun batin (Sodiq, 2015). Salah satu bentuk kesejahteraan adalah meningkatnya kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia ditandai dengan peningkatan pengetahuan dan keahlian yang akhirnya dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat. Terkait kualitas sumber daya manusia, *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 telah memperkenalkan alat ukur yang kita kenal dengan nama Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut Badan Pusat Statistik

(BPS), IPM merupakan indeks yang menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan dan pendidikan. Pengukuran IPM di Indonesia dilakukan oleh BPS. IPM merupakan salah satu indeks yang merepresentasikan kesejahteraan sosial yang masih digunakan sampai saat ini. Menurut Badan Pusat Statistik (2015), IPM Indonesia selama 5 tahun ini yaitu dari tahun 2011-2015 mengalami kenaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Kesejahteraan sosial menurut konsep ekonomi konvensional hanya melihat aspek kebendaan dan fisik semata sehingga difokuskan pada maksimalisasi kekayaan dan konsumsi, aspek pembangunan nilai-nilai moral dan spiritual mendapatkan porsi yang lebih sedikit. Hal ini didukung dengan penjelasan BPS (2015) yang menyatakan beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan sosial.

Adapun indikator yang digunakan oleh BPS yaitu pengeluaran rumah tangga, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Sodiq (2015) menjelaskan penelitian-penelitian lain yang menunjukkan jika konsep ekonomi konvensional hanya melihat aspek material, diantara penelitian yang dilakukan oleh Jones dan Klenow (2011), Kakisina (2011), dan Sunarti (2006). Dalam penelitiannya, Jones dan Klenow (2011) dalam Sodiq (2015) menggunakan indikator data konsumsi, waktu luang, perbedaan standar hidup, dan tingkat kematian untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Sementara itu penelitian Kakisina (2011) dalam Sodiq (2015) menyimpulkan jika upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dapat dilakukan dengan meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan. Penelitian Sunarti (2006) dalam Sodiq (2015) menjelaskan secara lebih spesifik indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan. Setidaknya ada 7 (tujuh) indikator yang digunakan yaitu kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, tingkat konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta sosial budaya.

Berbeda dengan ekonomi konvensional, kesejahteraan dalam Islam tidak fokus pada kemampuan seseorang dalam memaksimalkan konsumsi dan kekayaannya. Dalam Islam untuk mencapai kesejahteraan tentunya membutuhkan kepuasan yang seimbang, baik kebutuhan material maupun spiritual, dari kebutuhan manusia. Menurut Imam Al-Ghazali (1111 M) dalam Sodiq (2015), kegiatan ekonomi sudah menjadi bagian dari kewajiban sosial masyarakat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Salah satu Firman Allah SWT yang menjelaskan indikator kesejahteraan adalah QS. Quraaisy ayat 3 dan 4. Berdasarkan ayat

tersebut, ada 3 (tiga) indikator kesejahteraan yang disebutkan. Pertama menyembah Tuhan pemilik Ka'bah, indikator ini merepresentasikan hubungan manusia dengan Allah SWT yang diaplikasikan dengan ibadah kepada-Nya secara ikhlas. Kedua hilangnya rasa lapar, indikator ini merepresentasikan kebutuhan konsumsi manusia. Dalam Islam terpenuhinya kebutuhan konsumsi manusia yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan hendaknya bersifat secukupnya (hanya untuk menghilangkan rasa lapar) dan tidak boleh berlebih-lebihan. Ketiga hilangnya rasa takut, indikator ini merepresentasikan kebutuhan akan terciptanya rasa aman, nyaman dan damai. Masih tingginya tingkat kriminalitas menjadi bukti bahwa manusia belum merasakan terciptanya rasa aman, nyaman, dan damai dalam kehidupan sehingga kesejahteraan dalam hidup belum mereka dapat. Selain itu, dari QS. An-Nahl ayat 97 kita dapat menyimpulkan bahwa indikator kesejahteraan karena kehidupan yang baik yang dijanjikan oleh Allah SWT adalah kehidupan yang nyaman, damai, tenteram, rezeki lapang, dan terbebas dari segala kesulitan hidup.

Firman Allah SWT yang menjadi salah satu referensi bagi kesejahteraan manusia adalah QS. Al-Hadid ayat 20. Ayat tersebut mengingatkan kita untuk tidak berlomba-lomba dalam hal kemewahan dunia karena hal tersebut akan menjerumuskan kita ke dalam kesombongan dan kebinasaan. Dari ayat tersebut kita dapat menyimpulkan jika harta bukanlah tujuan utama dalam kehidupan dan bukan semata-mata ukuran dalam kesejahteraan.

Beberapa ayat di Al-Quran diatas menjelaskan bahwa indikator kesejahteraan yang sering digunakan seperti pendapatan (besarnya kekayaan), tingkat konsumsi, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain dapat

merugikan manusia jika tidak diiringi dengan pembangunan mental dan moral yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Pembangunan mental dan moral lebih penting dan utama dari tingkat pendapatan, dan indikator lainnya karena pembangunan moral dan mental akan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, dengan SDM yang berkualitas akan menghasilkan peningkatan total *output*, dengan begitu maka pendapatan masyarakat juga akan meningkat (Sodiq, 2015).

Islam dalam mendefinisikan kesejahteraan manusia tidak menghilangkan aspek kebendaan khususnya pendapatan individu sebagai salah satu indikatornya. Islam menginginkan masyarakat sejahtera secara ekonomi sehingga mampu melaksanakan kewajiban agamanya secara sempurna. Dalam Islam tidak hanya kesejahteraan ekonomi namun distribusi ekonomi yang merata dan adil juga hal yang sangat ditekankan. Untuk mencapai hal tersebut Islam memperkenalkan instrumen Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) serta kebiasaan saling membantu dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar.

Kebutuhan spiritual tidak hanya dipenuhi dengan hanya menjalankan rukun Islam tetapi juga bagaimana kita beretika atau berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Mengabaikan kebutuhan spiritual dan kebutuhan fisik lainnya berakibat pada tidak tercapainya kesejahteraan secara utuh sehingga dapat menimbulkan gejala *anomie* diantaranya frustrasi, kriminalitas, kecanduan narkoba dan alkohol, penyakit jiwa dan bunuh diri (Mili, 2014).

Pembangunan moral dan etika dalam Islam merupakan fondasi dasar bagi pembangunan ekonomi Islam. Menurut, Imam Al- Ghazali (1111 M) dan Al Fasi (1380), teori etika Islam didasarkan pada lima *Maqashid Syariah* yaitu

menjaga agama (*Hifdzu Din*), jiwa (*Hifdzu Nafs*), akal (*Hifdzu `Aql*), keturunan (*Hifdzu Nasl*) dan harta (*Hifdzu Maal*) (Mili, 2014). Kelima bagian ini menjadi unsur kesejahteraan manusia yang harus dilindungi demi kemaslahatan manusia, jika tidak maka akan mengancam eksistensi manusia baik secara individu maupun kelompok. Kelima tujuan *Maqashid Syariah* ini merupakan indikator kesejahteraan yang cukup ideal karena tidak hanya memasukkan aspek material saja tetapi juga fokus pada spiritual dan nilai moral. Menurut Anto (2010) pembangunan manusia dalam Islam harus didasarkan pada *Maqashid Syariah* dan pengembangan dari IPM juga harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian maka kesejahteraan sejati yang diharapkan manusia dapat tercapai.

Penelitian yang membahas tentang analisis IPM dengan berlandaskan *Maqashid Syariah* dengan menggunakan beberapa studi kasus sudah banyak dilakukan diantaranya studi kasus 37 (tiga puluh tujuh) negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI) oleh Bintang (2015), studi kasus 30 (tiga puluh) negara Islam oleh Mili (2014). Hasil dari penelitian di 37 (tiga puluh tujuh) negara OKI menyebutkan jika akal (*Hifdzu `Aql*) dan harta (*Hifdzu Maal*) memiliki dampak yang signifikan terhadap IPM. Sedangkan jiwa (*Hifdzu Nafs*), tidak memiliki dampak signifikan dikarenakan kualitas sumber daya manusia dan birokrasi di negara tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan Mili (2014) menunjukkan jika agama (*Hifdzu Din*) dan jiwa (*Hifdzu Nafs*), adalah komponen yang paling penting mempengaruhi kesejahteraan manusia. Sedangkan akal (*Hifdzu `Aql*), tidak memiliki dampak signifikan terhadap IPM. Ini mungkin karena faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas hidup di beberapa negara Islam seperti efek kekayaan sumber daya alam.

Dari penelitian yang sudah dilakukan kita dapat menyimpulkan jika komponen *Maqashid Syariah* memengaruhi kesejahteraan manusia.

Indonesia merupakan negara Islam terbesar di dunia saat ini yang memiliki jumlah penduduk muslim kurang lebih 207 juta orang atau sekitar 87% dari total jumlah penduduk di Indonesia. Berdasarkan data sensus tahun 2010, Pulau Sumatera merupakan pulau dengan jumlah penduduk muslim tertinggi kedua setelah Pulau Jawa. Pulau Sumatera merupakan pulau yang pertama kali dipengaruhi oleh agama Islam yang dibawa oleh para pedagang pada saat itu. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya kerajaan Islam pertama di Indonesia yaitu Samudera Pasai yang berada di Sumatera khususnya di Provinsi Aceh. Masyarakat Pulau Sumatera yang mayoritas merupakan Suku Melayu memiliki ajaran Islam yang cukup kental dan salah satu provinsi yang sudah menerapkan syariat Islam yaitu Provinsi Aceh.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian sebelumnya dan kondisi Indonesia sebagai negara Islam khususnya Pulau Sumatera, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Hifdzu Din* (agama), *Hifdzu Nafs* (jiwa), *Hifdzu 'Aql* (akal), *Hifdzu Nashl* (keturunan), dan *Hifdzu Maal* (harta) pada IPM seluruh provinsi di Pulau Sumatera. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pemerintah daerah dapat mengambil kebijakan pembangunan manusia yang lebih baik mengacu kepada *Maqashid Syariah*.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. *Maqashid Syariah*

Dalam kamus bahasa Arab, *maqshad* dan *maqashid* berasal dari kata *qashd*. *Maqashid* adalah kata yang menunjukkan banyak (*jama'*), kata tunggalnya (*mufrad*)

adalah *maqshad* yang berarti tujuan atau target. Selain bermakna tujuan atau target, *maqshad* dan *maqashid* juga memiliki beberapa makna yang ditentukan oleh *siyaq al-kalam*. Sedangkan menurut istilah, menurut Ibnu 'Asyur *Maqashid Syariah* adalah makna atau hikmah yang bersumber dari Allah SWT yang terjadi pada seluruh atau mayoritas ketentuannya (bukan pada hukum tertentu). Sementara Ar-Risuni memberikan definisi *Maqashid Syariah* yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh syariat ini untuk merealisasikan kemaslahatan hamba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Maqashid Syariah* adalah memenuhi hajat hidup manusia dengan cara merealisasikan maslahatnya dan menghindarkan *mafsadah* dari mereka (Sahroni dan Karim, 2016). Dalam hal ini *maqashid* adalah maslahat, dan maslahat adalah *maqashid*, maka pembahasan penting pertama adalah batasan maslahat. Imam Asy-Syatibi menjelaskan ada 5 (lima) bentuk *Maqashid Syariah* atau yang biasa disebut *kulliyat al-khamsah* (lima prinsip umum). Kelima *maqashid* tersebut, yaitu *Hifdzu Din* (melindungi agama); *Hifdzu Nafs* (melindungi jiwa); *Hifdzu Aql* (melindungi akal); *Hifdzu Maal* (melindungi harta); dan *Hifdzu Nashl* (melindungi keturunan). Standarnya, setiap usaha yang merealisasikan lima *maqashid* tersebut, maka itu termasuk maslahat. Dan sebaliknya, setiap usaha yang menghilangkan lima *maqashid* tersebut, maka termasuk mudarat”..

Kelima *Maqashid Syariah* di atas bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkat

masalah dan kepentingannya. Tingkatan urgensi dan kepentingan tersebut ada 3 (tiga), yaitu *Dharuriyat* (kebutuhan yang harus dipenuhi; yang jika tidak dipenuhi akan membuat kehidupan menjadi rusak); *Hajiyat* (kebutuhan yang seyogianya dipenuhi; yang jika tidak dipenuhi akan mengakibatkan kesulitan); dan *Tahsinat* (kebutuhan pelengkap; yang jika tidak dipenuhi akan membuat kehidupan menjadi kurang nyaman).

2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pembangunan manusia memiliki dua sisi. Pertama, pembentukan kapabilitas manusia seperti peningkatan kesehatan, pendidikan, dan kemampuan. Kedua, penggunaan kapabilitas yang mereka miliki, seperti untuk menikmati waktu luang, untuk tujuan produktif atau aktif dalam kegiatan budaya, sosial, dan urusan politik. Apabila skala pembangunan manusia tidak seimbang, kemungkinan akan terjadi ketidakstabilan. Ada tiga indikator pembentuk IPM menurut UNDP (2010) yaitu angka harapan hidup saat lahir, rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah, dan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita. Metode agregasi IPM menggunakan rata-rata geometrik. Sedangkan metode agregasi untuk indeks pendidikan menggunakan rata-rata aritmatik.

Bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015, indikator metodologi penghitungan IPM dirubah menjadi Angka Harapan Lama Sekolah; dan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita. Sementara itu pada metode penghitungannya, metode agregasi

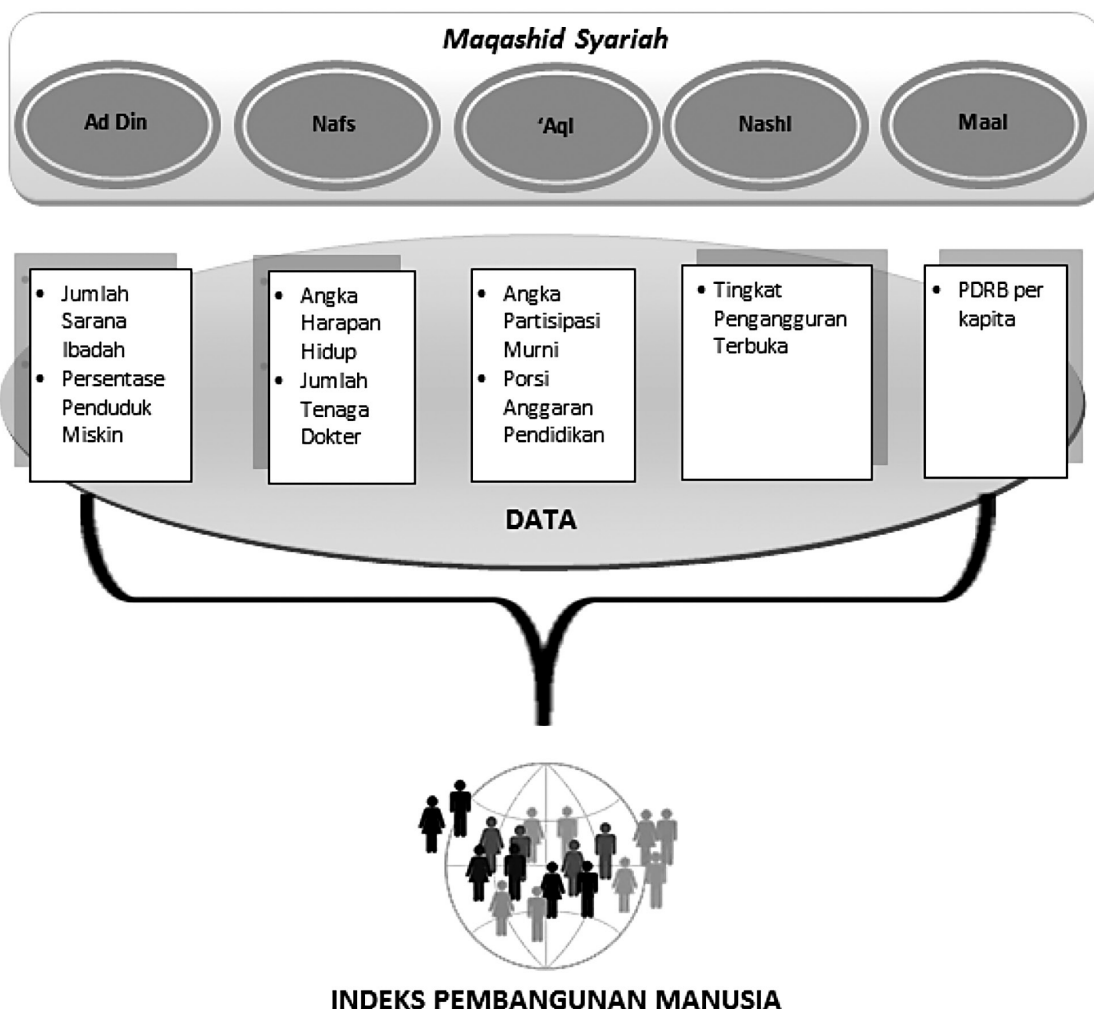
menggunakan rata-rata geometrik. Dengan menggunakan rata-rata geometrik dalam menyusun IPM dapat diartikan bahwa capaian satu dimensi tidak dapat ditutupi oleh capaian di dimensi lain. Artinya, untuk mewujudkan pembangunan manusia yang baik, ketiga dimensi harus memperoleh perhatian yang sama besar karena sama pentingnya.

PDRB per kapita dapat dijadikan sebagai salah satu indikator guna melihat keberhasilan pembangunan perekonomian di suatu wilayah. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode (Sasana, 2006). PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antardaerah. Sedangkan PDRB per kapita dapat dihitung dari PDRB harga konstan dibagi dengan jumlah penduduk pada suatu wilayah.

3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki kerangka pemikiran bahwa dengan pendekatan 5 (lima) elemen dasar yaitu *Maqashid Syariah* dapat direpresentasikan dengan data yang menjadi *proxy* sesuai dengan penelitian terdahulu. Data tersebut menjadi indikator dalam mengukur signifikansinya terhadap IPM. Berikut adalah bagan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini:

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan penelitian Mili (2014) yang menggunakan *proxy* dari *Maqashid Syariah* untuk melihat dampaknya IPM dan variabel-variabel yang sudah digambarkan dalam kerangka pemikiran pada subbab sebelumnya, penulis merumuskan hipotesis, yaitu: (i). **Hipotesis 1.** Elemen *Hifdzu Din* (agama) dengan *proxy* jumlah sarana ibadah dan persentase penduduk miskin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM di Pulau Sumatera (H1); (ii). **Hipotesis 2.** Elemen *Hifdzu Nafs* (jiwa) dengan *proxy* AHH dan jumlah tenaga dokter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM di

Pulau Sumatera (H1); (iii). **Hipotesis 3.** Elemen *Hifdzu 'Aql* (akal) dengan *proxy* Angka Partisipasi Murni (APM) dan jumlah anggaran pendidikan dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM di Pulau Sumatera (H1); (iv). **Hipotesis 4.** Elemen *Hifdzu Nashl* (keturunan) dengan *proxy* tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM di Pulau Sumatera (H1); dan (v). **Hipotesis 5.** Elemen *Hifdzu Maal* (harta) dengan *proxy* PDRB per kapita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM di Pulau Sumatera (H1).

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini akan menjelaskan dampak tujuan *Maqashid Syariah* terhadap pembangunan manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis yaitu studi empiris yang akan melihat pengaruh *Maqashid Syariah* terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) setelah krisis global. Kriteria yang diberikan adalah pemerintah daerah provinsi yang memiliki data-data lengkap berupa IPM periode tahun 2008-2014; jumlah sarana ibadah periode tahun 2008-2014; jumlah penduduk miskin periode tahun 2008-2014; angka harapan hidup periode tahun 2008-2014; jumlah tenaga dokter periode tahun 2008-2014; angka partisipasi murni periode tahun 2008-2014; alokasi anggaran pendidikan periode tahun 2008-2014; tingkat pengangguran terbuka periode tahun 2008-2014; dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita periode tahun 2008-2014.

2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa indikator kinerja yang mewakili *Maqashid Syariah* yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. Indikator kinerja tersebut terwakili oleh data-data yang telah disebutkan di atas dan berasal dari BPS untuk tahun 2008 sampai dengan tahun 2014. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan data panel. Model data panel ini digunakan untuk melakukan perbandingan antara 10 (sepuluh) unit *cross-sectional* yaitu 10 (sepuluh) provinsi di Pulau Sumatera (Provinsi

Aceh, Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Lampung, Provinsi Bangka Belitung, Provinsi Bengkulu, Provinsi Jambi, Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Riau) dengan 7 (tujuh) waktu pengamatan yaitu di tahun 2008-2014.

3. Definisi Operasional

Penelitian ini menguji pengaruh variabel *Maqashid Syariah* Imam Al-Ghazali terhadap pembangunan manusia, dengan variabel yang dimaksud adalah *Hifdzu Din* (agama), *Hifdzu Nafs* (jiwa), *Hifdzu 'Aql* (akal), *Hifdzu Maal* (harta), dan *Hifdzu Nashl* (keturunan). Model dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan korelasi antara variabel independen dan variabel dependen. Sehingga metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi. Model regresi data panel dinyatakan dalam bentuk sebagai berikut (Nachrowi dan Usman, 2006):

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \epsilon_{it}, i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T \dots \dots \dots (3.1)$$

N adalah jumlah observasi, T adalah jumlah waktu, dan N x T adalah banyaknya unit data panel.

Dengan demikian, model persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$IPM_t = \alpha_1 + \alpha_2 DIN_t + \alpha_3 NAFS_t + \alpha_4 'AQL_t + \alpha_5 NASL_t + \alpha_6 MAL_t + \mu_t \dots \dots \dots (1)$$

Persamaan (1) di atas menggunakan *latent variable*, sementara itu model persamaan dengan menggunakan *observed variable* adalah sebagai berikut:

$$IPM_t = \alpha_0 + \alpha_1 POV_t + \alpha_2 MOS_t + \alpha_3 AHH_t + \alpha_4 DOC_t + \alpha_5 APM_t + \alpha_6 EDU_t + \alpha_7 UNEMPL_t + \alpha_8 INCAP_t + \mu_t \dots \dots \dots (2)$$

4. Metode Regresi Data Panel

Estimasi menggunakan data panel akan mendapatkan jumlah observasi sebanyak T (jumlah observasi *time series*) x N (jumlah observasi *cross-section*), di mana T > 1 dan N > 1. Spesifikasi model regresi data panel yang memuat efek spesifik individu tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + X_{it}^j \beta_j + e_{it} \dots \dots \dots (3.2)$$

Di mana Y_{it} adalah variabel terikat di waktu t untuk unit *cross-section* I, α_i adalah *intercept* yang berubah-ubah antar unit *cross-section*, X_{it}^j adalah variabel bebas j di waktu t untuk unit *cross-section* I, β_j adalah parameter untuk variabel ke j dan e_{it} adalah komponen *error* di waktu t unit *cross-section* i.

Metode estimasi dengan menggunakan data panel dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

1. *Common Effect*

$$Y_{it} = a + \beta X_{it} + e_{it} \dots \dots \dots (3.3)$$

2. Metode Efek Tetap (*Fixed Effect*)

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} + \gamma D_{it} + \dots + dD_{it} + e_{it} \dots \dots \dots (3.4)$$

Sebanyak (N-1) variabel boneka (D_{it}) dimasukkan ke dalam model, dan menghilangkan satu sisanya untuk menghindari kolinearitas sempurna antar variabel penjelas.

3. Metode Efek Acak (*Random Effect*)

$$Y_{it} = a + \beta X_{it} + e_{it} \dots \dots \dots (3.5)$$

$$e_{it} = u_i + v_t + w_{it} \dots \dots \dots (3.6)$$

di mana u_i adalah komponen *error cross-section*, v_t adalah komponen *error time-series* dan w_{it} adalah komponen *error gabungan*.

5. Metode Pemilihan Model

Pemilihan model perlu dilakukan sebelum melakukan pengolahan data panel. Apabila

diasumsikan bahwa *error* I dan variabel bebas X berkorelasi, maka model efek tetap (*fixed effect*) lebih cocok untuk dipilih. Sebaliknya, apabila *error* I dan variabel bebas X tidak berkorelasi, maka model efek acak (*random effect*) lebih cocok untuk dipilih. Adapun jenis pengujian yang dilakukan agar mendapatkan model yang tepat akan dibahas pada bagian berikut:

1. Pemilihan antara metode *common effect* dan *fixed effect* (*Chow Test*)

Pemilihan metode dilakukan dengan menggunakan pengujian F, dengan hipotesis:

$$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_n \text{ (intercept sama/ common effect)}$$

$$H_1 : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \dots \neq \alpha_n \text{ (intercept tidak sama/}$$

$$F_{stat} = \frac{(RSS_1 - RSS_2)/(n - 1)}{RSS_2/(nt - n - k)}$$

Di mana RSS_1 adalah *sum squared resid* dari *common effect*, RSS_2 adalah *sum squared resid* dari *fixed effect*, n adalah jumlah *cross-section*, t adalah jumlah *time series*, dan k adalah jumlah parameter.

Uji Chow menggunakan distribusi F sehingga kriteria penolakan yang digunakan adalah total H_0 jika $F_{stat} > F_{tabel}$.

F_{tabel} yang digunakan pada uji Chow adalah $F_{\alpha, (n-1), (nt-n-k)}$. Sehingga, jika hasil uji menunjukkan kesimpulan tolak H_0 ($F_{stat} > F_{tabel}$) maka *fixed effect* lebih baik untuk mengestimasi data panel. Namun, jika hasil uji menunjukkan kesimpulan tidak tolak H_0 ($F_{stat} < F_{tabel}$) maka lebih tepat menggunakan *common effect*.

2. Pemilihan antara metode *fixed effect* dan *random effect*

Pemilihan dilakukan dengan uji Hausman. Hipotesis dari uji Hausman adalah:

$$H_0 : \text{random effect lebih baik}$$

H1 : *fixed effect* lebih baik
 Prosedur pengujian dilakukan dengan menggunakan menu yang ada pada program *E-Views*, dengan melihat probabilitas dari *Chi-square*. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka tolak H_0 atau *fixed effect* lebih baik.

sebesar 69,54 dan deviasi standar sebesar 1,21. Variabel jumlah dokter (DOC) yang juga mewakili *Hifdzu Nafs* (jiwa) memiliki nilai terendah sebesar 107 dan nilai tertinggi sebesar 2989 dengan nilai rata-rata sebesar 849 dan deviasi standar sebesar 652.

Variabel PDRB per kapita yang mewakili *Hifdzu Maal* (harta) memiliki nilai terendah sebesar 8.966.700 dan nilai tertinggi sebesar $2.41 * 10^8$ dengan nilai rata-rata sebesar 38.402.777 dan deviasi standar sebesar 34.760.426. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang mewakili *Hifdzu Nashl* (keturunan) memiliki nilai terendah sebesar 3,2 dan nilai tertinggi sebesar 10,11 dengan nilai rata-rata sebesar 6,34 dan deviasi standar sebesar 1,71

D. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS HASIL

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui gambaran atau persebaran data sampel atau populasi. Adapun hasil dari pengujian statistik deskriptif terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Max	Min	Deviasi Standar	Observation	Cross Sections
IPM	69,35476	76,07000	63,71000	3,147947	70	10
AHH	69,54007	72,50000	67,51000	1,215826	70	10
DOC	849,4286	2989	107	652,2872	70	10
PDRB	38.402.777	$2.41 * 10^8$	8.966.700	34.760.426	70	10
TPT	6,342900	10,11694	3,201142	1,713096	70	10
POV	12,13600	23,53000	4,970000	4,976681	70	10
MOS	4847,829	10.552	117	3007,188	70	10
APM	73,09876	84,03333	60,86667	4,864588	70	10
EDU	$3.48 * 10^{11}$	$1.43 * 10^{12}$	$2.82 * 10^{10}$	$3.22 * 10^{11}$	70	10

Sumber : Data diolah (*E-Views 9.0*)

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa variabel IPM memiliki nilai terendah sebesar 63,71 dan nilai tertinggi sebesar 76 dengan nilai rata-rata sebesar 69,35 dan deviasi standar sebesar 3,15.

Variabel AHH yang mewakili *Hifdzu Nafs* (jiwa) memiliki nilai terendah sebesar 67,5 dan nilai tertinggi sebesar 72,5 dengan nilai rata-rata

Variabel persentase penduduk miskin (POV) yang mewakili *Hifdzu Din* (agama) memiliki nilai terendah sebesar 4,97 dan nilai tertinggi sebesar 23,53 dengan nilai rata-rata sebesar 12,14 dan deviasi standar sebesar 4,97. Variabel jumlah tempat ibadah (MOS) yang juga mewakili *Hifdzu Din* (agama) memiliki nilai

terendah sebesar 117 dan nilai tertinggi sebesar 10.552 dengan nilai rata-rata sebesar 4.848 dan deviasi standar sebesar 3007.

Variabel APM yang mewakili *Hifdzu 'Aql*(akal) memiliki nilai terendah sebesar 60,87 dan nilai tertinggi sebesar 84,03 dengan nilai rata-rata sebesar 73,09 dan deviasi standar sebesar 4,86. Variabel jumlah anggaran pendidikan (EDU) yang juga mewakili *Hifdzu 'Aql*(akal) memiliki nilai terendah sebesar $2.82 \cdot 10^{10}$ dan nilai tertinggi sebesar $1.43 \cdot 10^{12}$ dengan nilai rata-rata sebesar $3.48 \cdot 10^{11}$ dan deviasi standar $3.22 \cdot 10^{11}$.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif di atas kita dapat menyimpulkan jika keseluruhan nilai deviasi standar tidak ada yang melebihi dua kali nilai rata-rata. Hal ini menandakan bahwa sebaran data sudah baik. Jika nilai deviasi standar dari variabel penelitian tidak melebihi dua kali nilai rata-rata maka sebaran data dapat dikatakan baik (Widanaputra, 2007). Nilai rata-rata mencerminkan tendensi pusat dari distribusi data yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai deviasi standar mencerminkan variabilitas dari data terhadap pusatnya. Selain itu dari tabel di atas kita dapat melihat jika jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 70 (tujuh puluh). Hal ini menandakan ada 10 (sepuluh) provinsi yang diteliti dengan kurun waktu selama 7 (tujuh) tahun yaitu tahun 2008-2014.

2. Analisis Hasil dan Pembahasan Hasil Uji Ekonometrika

Metode pengujian empiris dalam penelitian ini akan menggunakan metode regresi data panel. Variabel pengujian terdiri dari 10 (sepuluh) Provinsi di Pulau Sumatera. Sementara itu, *data series* pada penelitian ini didefinisikan sebagai tahun observasi, yang terdiri dari tahun 2008 hingga tahun 2014.

Langkah awal yang dilakukan adalah pengujian data sekunder, setelah itu langkah yang dilakukan adalah penentuan metode regresi panel terbaik yang dapat digunakan. Menurut Gujarati dan Porter (2009), ada 3 (tiga) acuan dasar di dalam penentuan metode regresi data panel yang akan digunakan yaitu: (i). Metode pengujian empiris yang akan digunakan diharapkan mampu menghasilkan hasil estimasi sesuai dengan spesifikasi asumsi ekonometrika; (ii). Metode pengujian empiris tersebut diharapkan dapat menghasilkan model penelitian yang signifikan; dan (iii). Selain mampu menghasilkan estimasi terbaik dan model yang signifikan, pengujian diharapkan menghasilkan jumlah parameter dengan signifikansi terbanyak.

3. Pemilihan Metode Estimasi

Pengujian data panel dapat dilakukan dengan tiga metode regresi yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Langkah awal dalam pemilihan metode estimasi ditentukan

Tabel 4.2
Hasil Pengujian Chow Test dan Hausman Test

Pengujian	Chi-Squared	Prob	Kesimpulan
<i>Chow Test</i>	11.338173	0.0000	H0 ditolak
<i>Hausman Test</i>	60.435670	0.0000	H0 ditolak

Sumber: E-Views

berdasarkan karakteristik data yang digunakan. Untuk menentukan metode mana yang akan digunakan maka dilakukan pengujian *Chow Test* dan *Hausman Test*. *Chow Test* digunakan untuk memilih metode *common effect* atau *fixed effect*. Sedangkan *Hausman Test* digunakan untuk memilih metode *fixed effect* atau *random effect*. Hipotesis nol dari uji *Chow Test* dan *Hausman Test* adalah digunakannya *common effect* dan hipotesis alternatifnya adalah digunakannya metode *fixed effect* dalam model.

Berdasarkan hasil pengujian *Chow Test*, antara model *common effect* dengan *fixed effect*, model yang terbaik adalah model *fixed effect*. Sedangkan hasil pengujian *Hausman Test*, antara model *fixed effect* dan *random effect*, model yang terbaik adalah *fixed effect*. Sehingga berdasarkan

kedua tes yang dilakukan metode regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah metode regresi *fixed effect*.

Pengujian Metode Regresi Data Panel: *Fixed Effect*

Tabel di bawah menunjukkan hasil uji statistik yang diperoleh dari metode regresi *fixed effect*. Berdasarkan hasil ringkasan yang dipaparkan pada tabel di atas, secara statistik model dapat diterima melalui hasil uji F test serta hasil pengujian *adjusted R²*.

1. Analisis Model

Hasil regresi menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0.793698, yang artinya bahwa variabel dari IPM mampu dijelaskan oleh variasi dari variabel independen yaitu: AHH, DOC, PDRB,

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Metode Regresi Data Panel :*Fixed Effect*

Variabel Dependen: IPM				
Variabel Independen	Koefisien	Tstat	Prob	Kesimpulan (two tail)
C	-54.36220	-3.745757	0.0005	(-) sig*
AHH?	1.467502	7.435525	0.0000	(+) sig*
DOC?	0.000364	0.449085	0.6552	(+) tdk sig*
PDRB?	-1.45E-08	-1.717872	0.0918	(-) tdk sig*
TPT?	0.593961	2.495478	0.0158	(+) sig*
POV?	0.432027	3.202889	0.0023	(+) sig*
MOS?	0.000231	1.075482	0.2871	(+) tdk sig
APM?	0.141018	2.060072	0.0444	(+) sig*
EDU?	4.24E-12	3.265259	0.0019	(+) sig*
R-squared	0.844526			
Adjusted R-squared	0.793698			
F-stat	16.61531			
Prob F-stat	0.000000			
Sumber: Data diolah (Eviews9.0)				
Ket: * signifikansi pada alpha 0.05;				

Sumber: E-Views

TPT, POV, MOS, APM, EDU adalah sebesar 79,37 %. Sisanya sebesar 20,63 % adalah variasi dari variabel independen lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

2. Uji F

Model di atas menunjukkan nilai signifikan untuk uji F adalah sebesar $0.000000 < 0,05$. Dengan demikian dapat dinyatakan, secara statistik variabel independen AHH, DOC, PDRB, TPT, POV, MOS, APM, EDU secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen IPM dan model *fit* untuk menguji hipotesis.

3. Uji t

Pengujian signifikansi untuk masing-masing variabel bebas dilakukan dengan menggunakan pengujian t-statistik, dengan cara membandingkan koefisien *p-value* dengan tingkat signifikansi (α). Adapun tingkat signifikansi yang digunakan adalah 1%, 5%, 10%, di mana tanda ***, **, * masing-masing melambangkan bahwa variabel independen mampu memengaruhi variabel dependen pada *level of confidence* 90%, 95% ataupun 99%. Dengan dasar yang telah diuraikan di atas, maka hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (i). POV, AHH, APM EDU dan TPT berpengaruh positif terhadap IPM dan (ii). MOS, DOC dan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM.

4. Analisis Implikasi Model

Analisis implikasi model akan membahas hasil analisis dari segi ekonomi Islam yang akan terfokus untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yaitu IPM dengan pendekatan *Maqashid Syariah* di seluruh provinsi di Pulau Sumatera tahun 2008 – 2014.

Pengaruh elemen *Hifdzu Din* (agama) pada IPM di Pulau Sumatera

Variabel yang digunakan untuk merepresentasikan *Hifdzu Din* (agama) adalah jumlah tempat ibadah (MOS) dan persentase penduduk miskin (POV). Berdasarkan hasil estimasi koefisien MOS memiliki hasil yang tidak sesuai dengan hipotesis dimana probabilitas dari variabel MOS adalah 0.2871 dengan nilai koefisien sebesar 0.000231. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel MOS yang merepresentasikan *Hifdzu Din* tidak berpengaruh IPM di Pulau Sumatera dalam jangka waktu tahun 2008 – 2014. Jumlah tempat ibadah tidak memiliki pengaruh yang signifikan karena penambahan jumlah ibadah belum dapat mencerminkan peningkatan jumlah ataupun kualitas dari masyarakat.

Sedangkan variabel POV memiliki hasil yang sesuai dengan hipotesis di mana probabilitas dari variabel POV 0.0023 dengan nilai koefisien sebesar 0.432027. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel POV yang merepresentasikan *Hifdzu Din* berpengaruh signifikan terhadap IPM di Pulau Sumatera dalam jangka waktu tahun 2008 – 2014. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diartikan bahwa POV berpengaruh positif terhadap IPM. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya hubungan kausalitas IPM dengan Angka POV di mana jika kualitas pembangunan manusia baik maka angka kemiskinan akan menurun.

Pengaruh elemen *Hifdzu Nafs* (jiwa) pada IPM di Pulau Sumatera

Variabel yang digunakan untuk merepresentasikan *Hifdzu Nafs* (jiwa) adalah AHH dan jumlah dokter (DOC). Berdasarkan hasil estimasi koefisien AHH memiliki hasil yang sesuai dengan hipotesis di mana probabilitas dari variabel AHH adalah 0.0000 dengan nilai koefisien sebesar 1.467502. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel AHH yang merepresentasikan *Hifdzu*

Nafs berpengaruh positif terhadap IPM di Pulau Sumatera dalam jangka waktu tahun 2008 – 2014.

Sedangkan variabel DOC memiliki hasil yang tidak sesuai dengan hipotesis di mana probabilitas dari variabel DOC 0.6552 dengan nilai koefisien sebesar 0.000364. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel DOV yang merepresentasikan *Hifdzu Nafs* tidak berpengaruh terhadap IPM di Pulau Sumatera dalam jangka waktu tahun 2008 – 2014.

Pengaruh elemen *Hifdzu 'Aql* (akal) pada IPM di Pulau Sumatera

Variabel yang digunakan untuk merepresentasikan *Hifdzu 'Aql*(akal) adalah APM dan jumlah alokasi anggaran pendidikan dalam APBD (EDU). Berdasarkan hasil estimasi koefisien APM memiliki hasil yang sesuai dengan hipotesis dimana probabilitas dari variabel APM adalah 0.0444 dengan nilai koefisien sebesar 0.141018. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel APM yang merepresentasikan *Hifdzu 'Aql*berpengaruh positif terhadap IPM di Pulau Sumatera dalam jangka waktu tahun 2008 – 2014.

Sedangkan variabel EDU memiliki hasil yang sesuai dengan hipotesis di mana probabilitas dari variabel EDU 0.0019 dengan nilai koefisien sebesar 4.24E-12. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel EDU yang merepresentasikan *Hifdzu 'Aql* berpengaruh positif terhadap IPM di Pulau Sumatera dalam jangka waktu tahun 2008 – 2014

Pengaruh elemen *Hifdzu Nashl* (keturunan) pada IPM di Pulau Sumatera

Variabel yang digunakan untuk merepresentasikan elemen *Hifdzu Nashl*(keturunan) adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT). Berdasarkan hasil estimasi koefisien TPT memiliki hasil yang sesuai dengan

hipotesis dimana probabilitas dari variabel TPT adalah 0.0158 dengan nilai koefisien sebesar 0.593961. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel TPT yang merepresentasikan *Hifdzu Nashl* berpengaruh positif terhadap IPM di Pulau Sumatera dalam jangka waktu tahun 2008 – 2014.

Pengaruh elemen *Hifdzu Maal* (harta) pada IPM di Pulau Sumatera

Variabel yang digunakan untuk merepresentasikan elemen *Hifdzu Maal* (harta) adalah PDRB per kapita. Berdasarkan hasil estimasi koefisien, PDRB per kapita memiliki hasil yang tidak sesuai dengan hipotesis dimana probabilitas dari variabel PDRB per kapita adalah 0.0918 dengan nilai koefisien sebesar -1.45E-08. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel PDRB per kapita yang merepresentasikan *Hifdzu Maal*tidak berpengaruh terhadap IPM di Pulau Sumatera dalam jangka waktu tahun 2008 – 2014.

E. SIMPULAN, IMPLIKASI KEBIJAKAN, DAN SARAN

Simpulan

Dalam Islam untuk mencapai kesejahteraan tentunya membutuhkan kepuasan kebutuhan yang seimbang, baik kebutuhan material maupun spiritual. Pembangunan moral dan etika dalam Islam merupakan fondasi bagi pembangunan ekonomi Islam. Teori etika Islam didasarkan pada lima tujuan *Maqashid Syariah* yaitu menjaga agama (*Hifdzu Din*), jiwa (*Hifdzu Nafs*), akal (*Hifdzu 'Aql*), keturunan (*Hifdzu Nashl*) dan harta (*Hifdzu Maal*). Kelima bagian ini menjadi unsur kesejahteraan manusia yang harus dilindungi demi kemaslahatan manusia, jika tidak maka akan mengancam

eksistensi manusia baik secara individu maupun kelompok.

Penelitian ini menggabungkan konsep *Maqashid Syariah* dan kesejahteraan manusia, dimana salah satu bentuk kesejahteraan yaitu adanya pembangunan manusia. Pembangunan manusia saat ini diukur dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dalam penelitian ini dilakukan pengujian dampak *Maqashid Syariah* terhadap IPM. Penelitian ini menggunakan data sampel Pulau Sumatera yaitu seluruh provinsi di pulau tersebut pada kurun waktu 2008-2014.

Maqashid Syariah dalam penelitian ini diukur dengan variabel yang representatif. Setidaknya ada 8 (delapan) variabel yang merepresentasikan *Maqashid Syariah* yaitu jumlah penduduk miskin dan jumlah tempat ibadah sebagai variabel dari elemen *Hifdzu Din*, Angka Harapan Hidup (AHH) dan jumlah dokter sebagai variabel yang merepresentasikan elemen *Hifdzu Nafs*, Angka Partisipasi Murni (APM) dan jumlah alokasi anggaran pendidikan dalam APBD sebagai variabel yang merepresentasikan elemen *Hifdzu `Aql*, Tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel yang merepresentasikan elemen *Hifdzu Nasl*, serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita variabel yang merepresentasikan elemen *Hifdzu Maal*. Maka simpulan yang dihasilkan adalah: (i). Elemen *Hifdzu Din* (agama) berpengaruh signifikan terhadap IPM pada variabel jumlah penduduk miskin di Pulau Sumatera tahun 2008-

2014. Sedangkan pada variabel jumlah sarana ibadah, Elemen *Hifdzu Din* (agama) tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM di Pulau Sumatera tahun 2008-2014; (ii). Elemen *Hifdzu Nafs* (jiwa) berpengaruh signifikan terhadap IPM pada variabel AHH di Pulau Sumatera tahun 2008-2014. Sedangkan pada variabel jumlah dokter, elemen *Hifdzu Nafs* (jiwa) tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM di Pulau Sumatera tahun 2008-2014; (iii). Elemen *Hifdzu `Aql* (akal) berpengaruh signifikan terhadap IPM di Pulau Sumatera tahun 2008-2014. Elemen ini direpresentasikan dengan APM dan alokasi anggaran pendidikan dalam APBD; (iv). Elemen *Hifdzu Nasl* (keturunan) berpengaruh signifikan terhadap IPM di Pulau Sumatera tahun 2008-2014. Elemen ini direpresentasikan dengan tingkat pengangguran terbuka; dan (v). Elemen *Hifdzu Maal* (harta) tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM di Pulau Sumatera tahun 2008-2014. Elemen ini direpresentasikan dengan PDRB per kapita.

Implikasi Teoritis dan Kebijakan

Hifdzu `Aql, *Hifdzu Nashl* dan angka kemiskinan erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia. Kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan sumber daya manusia akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kualitas sumber daya manusia bisa ditingkatkan melalui peningkatan kualitas pendidikan yang merupakan salah satu cara penajagan *`Aql* (akal). Meningkatnya kualitas pendidikan akan mengurangi

jumlah pengangguran dan menurunkan angka kemiskinan sehingga *Nashl* dan *Din* manusia terjaga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat penulis berikan adalah: (i). Dalam rangka mengukur *Maqashid Syariah* yang lebih akurat perlu pengumpulan data-data terkait keagamaan yang lebih akurat dan terbaharui, sehingga penelitian tentang pengaruh dari *Maqashid Syariah* dapat menggambarkan keadaan yang lebih komprehensif; (ii). Signifikansi *Maqashid Syariah* terhadap IPM dapat menjadi bukti bahwa penerapan syariat Islam dapat menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan pemerintah terkait pengembangan kesejahteraan masyarakat; dan (iii). Penelitian selanjutnya harus mengakomodasi pengembangan data dan indeks terkait perkembangan agama dan dakwah sehingga kedepannya kita dapat mengukur hal tersebut terhadap perkembangan ekonomi.

Daftar Pustaka

- Ajija, Shochrul R, Sari, Dyah W, Rahmat H. Setianto, dan Martha R. Primanti. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Salemba Empat, Jakarta.
- Anto, Hendri. 2010. "Introducing an Islamic Human Development Index (I-HDI) to measure development in OIC Countries". *IRTI Journal*, Vol.19, No.2.
- Badan Pusat Statistik. 2012-2016. *Statistical Yearbook of Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Indeks Pembangunan Manusia*. Katalog: 4102002.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Indikator Pembangunan Berkelanjutan*. Katalog: 4102002.
- Bintang P., Muhammad. 2015. "Determinan Indeks Pembangunan Manusia: Analisa Pendekatan *Maqashid Syariah* Al-Ghazali (Studi Kasus: Negara-Negara OKI)". *Eksyar*, Volume 02, No.02, Hal. 512-534.
- Daniela, Neamtu dan Oana, Ciobanu. 2015. "Correlations Between Human Development And Economic Growth". *Annals-Economy Series*, 1, 118-12.
- Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan. 2008-2015. *Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah*, diambil 10 Juli 2017, dari <http://www.djpk.depkeu.go.id>.
- Gujarati, Damodar N. dan Porter, C. Dawn. 2009. *Basic Econometrics: International Edition*. McGraw-Hill Press, Singapore.
- Hsiao, Cheng. 2010. "Panel Data Analysis-Advantages and Challenges". *Sociedad de Estadística e Investigación Operativa*, pp 1-63.
- Mili, Medhi. 2014. "A Structural Model for Human Development, Does *Maqashid Syari'ah* Matter?". *Islamic Economic Studies, IRTI Journal*, Volume 22, No. 2.
- Nachrowi, Djalal Nachrowi, Usman, Hardius. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta
- Pemerintah Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial*. Lembar Negara RI Tahun 2009 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4967. Sekretariat Negara, Jakarta.
- Sahroni, Oni, Karim, Adiwarmanto A. 2016. *Maqashid Bisnis dan Keuangan Islam Sintesis Fikih dan Ekonomi*, cetakan kedua. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sasana, Hadi. 2006. "Analisis Dampak Transfer Pemerintah Terhadap Kinerja Fiskal di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dalam Pelaksanaan Desentralisasi Fiskal". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 7, No. 2, 223-242.
- Sen, Amartya. 1989. "Food and freedom". *World Development*, 17(6), 769-781.

- Sodiq, Amirus. 2015. “ Konsep Sejahteraan Dalam Islam”. *Equilibrium*, 380-405.
- Ul Haq, M.1995. *Reflections on Human Development*. Oxford University Press, New York.
- United Nations Development Programme (UNDP). 1990. *Human Development Report*. Oxford University Press, New York.
- Wibowo, Arif. 2012. “Maqoshid Asy Syariah: The Ultimate Objective of Syariah”. *Islamic Finance – 04*. Wonokromo.
- Widanaputra, A.A.G.P. 2007. *Analisis Deskriptif Data Penelitian*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Yuniarti, Desi. 2010. “Fixed Effect Model pada Regresi Panel dalam Pemodelan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2008”. *Jurnal Eksponensial* Volume 2, 41-51.